

KONDISI PSIKOSOSIAL-EKONOMI MANUSIA GEROBAK DI KOTA BEKASI PROVINSI JAWA BARAT

Dr. Epi Supiadi, M.Si

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, episupiadi4@gmail.com

Annisa Aulia

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, annisaaulianisul@gmail.com

Muhammad Ramdhan Firmansyah

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, mramdhanfirmansyah@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the characteristics of the manusia gerobak, the psychosocial and economic conditions of the manusia gerobak in the city of Bekasi. The study used a qualitative method with purposive sampling technique, resulting in 4 (four) manusia gerobak as the main informants and the supporting informants are Satpol PP officials and Social Service officials as well as the person in charge of the Bekasi City Shelter House. Data was collected by using interview, observation and documentation studies. The results showed that the biological conditions of all the informants were complete, healthy without a history of serious illness. The psychological condition of the informants is quite good, but they have negative emotions in the form of sadness and feelings of grief that come from their life journey. All of the informants have good relations with other manusia gerobak and their neighbors, except for two informa., who do not know the heads of the RT and RW. Relationships with family or relatives are quite varied. All informants have never received health and social assistance from the government. Spiritually, informants D and J are figures of manusia gerobak who are devout in their worship. The economic conditions of the informants include working time to scavenge waste ranging from 5-8 hours per day per person. Junk goods include plastic bottles, cardboard, wood, iron, cans and other used goods, with different selling prices depending on the prices set by the collectors. Daily income ranges from Rp. 25,000 – Rp. 60,000, with expenses to meet daily food needs, coffee, cigarettes and partly saved by Informants. In theory, the poverty experienced by the informants in terms of income is included in Primary poverty (primary/absolute poverty), namely poverty that can be described objectively as a lack of income earned to meet minimum needs.

Keywords

Psychosocial-economic conditions; manusia gerobak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguraikan secara detail mengenai karakteristik manusia gerobak, kondisi psikososial dan ekonomi manusia gerobak di Kota Bekasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik purposive sampling, sehingga ditemukan 4 (empat) orang manusia gerobak sebagai informan utama dan tiga Informan pendukung adalah pejabat Satpol PP dan pejabat Dinas Sosial serta penanggungjawab Rumah Singgah Kota Bekasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi biologis semua informan lengkap, sehat tanpa riwayat sakit berat. Kondisi psikologis informan cukup baik, namun menyimpan emosi negative berupa kesedihan dan perasaan duka yang bersumber dari perjalanan hidup mereka. Semua informan memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia gerobak lainnya dan dengan tetangga, kecuali ada dua informan yang tidak mengenal ketua RT dan RW. Hubungan dengan keluarga atau kerabat cukup bervariasi. Kesemua informan belum pernah mendapatkan bantuan kesehatan dan social dari pemerintah. Secara spiritual informan merupakan sosok manusia gerobak yang taat beribadah. Kondisi ekonomi informan mencakup waktu bekerja memulung rongsokan berkisar antara 5 – 8 jam perhari perorang. Barang rongsokan mencakup botol plastik, kardus, kayu, besi, kaleng dan barang bekas lainnya, dengan harga jual berbeda-beda tergantung pada harga yang ditetapkan oleh para pengepul. Penghasilan perhari berkisar antara Rp. 25.000 – Rp. 60.000, dengan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan makan harian, kopi, rokok dan sebagian ditabungkan oleh Informan. Secara teori kemiskinan yang dialami para informan dari segi pendapatan termasuk kedalam *Primary poverty* (kemiskinan primer/ absolut), yakni kemiskinan yang bisa digambarkan secara objektif sebagai suatu kekurangan pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan minimum.

Kata Kunci

Kondisi Psikososial-ekonomi; manusia gerobak

PENDAHULUAN

Pembangunan yang terus terjadi hingga membuat lahan menjadi sempit yang berimbas pada mahalannya harga tanah dan sewa rumah ditambah bertambahnya jumlah penduduk yang semakin padat membuat sebagian orang yang berstatus miskin harus tinggal di daerah kumuh, atau memberanikan diri membangun tempat tinggal semi permanen secara ilegal yang kapanpun siap untuk digusur atau bahkan mereka rela tinggal di kolong jembatan atau emperan toko dengan berpindah-pindah (Iqbali, 2012).

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan dengan ukuran bahwa seseorang yang pengeluarannya lebih rendah dari garis kemiskinan maka seseorang/individu tersebut dikatakan miskin (BPS, 2018). Menurut BAPPENAS (2005) kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar manusia tersebut meliputi terpenuhinya kebutuhan fisiologis, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik (BAPPENAS, 2005).

Mereka yang tinggal di kolong jembatan atau emperan toko dengan berpindah-pindah biasanya membawa serta barang-barang serta keluarganya dengan menggunakan gerobak. Terkadang gerobak tersebut disulap menjadi rumah dan bahkan gerobak tersebut juga dijadikan sebagai alat mata pencaharian mereka, orang-orang seperti ini dikenal dengan sebutan “manusia gerobak” (Ghofur, 2009).

Manusia gerobak merupakan orang-orang yang membawa dan hidup di gerobak

untuk tetap bisa bertahan hidup. Ditengah himpitan ekonomi dan tidak sanggup untuk membeli atau menyewa rumah, orang-orang tersebut hidup diatas kendaraan yang terbuat dari kayu dengan ukuran tidak besar dan disana pula mereka menyimpan segala keperluan mulai dari pakaian, makanan, tempat tidur dan mengasuh anak-anaknya. Gerobak adalah nadi kehidupan untuk manusia gerobak yang menjadi alat kerja sekaligus rumah. Gerobak sebagai alat kerja berfungsi pendukung pekerjaan memulung, tempat menyimpan barang-barang bekas, dan alat transportasi. Gerobak sebagai rumah berfungsi untuk tempat tidur, mengasuh anak dan menyimpan barang-barang dan makanan.

Hidup sebagai manusia gerobak mengharuskan mereka untuk memiliki suatu lokasi tertentu sebagai tempat tinggal meskipun hanya untuk sementara dan diharuskan untuk berpindah untuk keesokan harinya. Dengan kapasitas yang dimiliki, mereka akan menentukan lokasi dengan mengidentifikasi ruang dan mempertimbangkan situasi serta peluang ancaman. Lokasi tempat tinggal harus dapat digunakan untuk memarkirkan gerobak dan menggelar alas tidur. Lokasi tinggal manusia gerobak meliputi emperan pertokoan, kolong jembatan, stasiun, taman kota dan pasar.

Mantan Menteri Sosial Salim Segaf pernah menyatakan dalam sindonews (Senin, 29 Juli 2013) bahwa “Manusia gerobak adalah pemulung terdiri dari suami/isteri dan anak-anak yang berprofesi mengumpulkan barang-barang bekas, dengan kebutuhan sehari-hari yang dibawa dalam gerobak dan tidur di dekat gerobaknya seperti di taman, terminal, kolong jembatan layang dan emperan toko.”

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia gerobak merupakan orang-

orang yang selalu berpindah-pindah tempat dengan membawa gerobaknya, dan dipergunakan untuk mengangkut hasil memulungnya serta digunakan untuk tidur. Manusia gerobak membawa seluruh anggota keluarganya di dalam gerobak dan hidup di dalamnya.

Manusia gerobak ditemui di kota-kota besar, salah satunya Kota Bekasi. Tidak ada jumlah pasti berapa manusia gerobak di Kota Bekasi, namun berdasarkan hasil peninjauan diketahui bahwa manusia gerobak di Kota Bekasi tersebar di 12 wilayah kecamatan. Hasil Razia Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Bekasi pada Juni 2020, dinyatakan bahwa manusia gerobak terjaring mencapai 100 lebih, hal ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai puluhan. (Radar Bekasi.id, 29 Juni 2020). Dari fakta tersebut diketahui bahwa terdapat manusia gerobak di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat yang rentan dalam aspek psikologis, sosial dan ekonomi.

Manusia gerobak rentan untuk mengalami gangguan psikologis yaitu keadaan yang terjadi pada diri manusia terhadap perilaku yang dipengaruhi oleh mental atau psikisnya baik dari pikiran, perasaan dan perbuatannya. Komponen dalam diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. (Walgito, 2010).

Kehidupan manusia gerobak yang berpindah-pindah dapat mempengaruhi kondisi sosial. Menurut Mulyono (2005) dalam Uniek Yuniar (2015) "Kondisi sosial adalah semua orang yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu langsung seperti pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman, dan pekerjaan serta dengan cara tidak langsung

melalui media massa, media cetak, audio, dan visual. Unsur pokok dalam kondisi sosial yaitu interaksi sosial, merupakan hubungan sosial yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara individu-individu, individu-kelompok, dan kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Sunarto, Kamanto: 1993) terdapat dua syarat yang harus terpenuhi dalam melakukan interaksi yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi.

Aspek ekonomi manusia gerobak menandakan bahwa mereka adalah subjek yang aktif dan kreatif untuk bertahan hidup ditengah kesulitan dan keterbatasan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pada akhirnya, manusia gerobak sebagai potret golongan miskin yang turut menciptakan atribut kemiskinan sebagai cara untuk mempertahankan hidup. (Seword.com, diakses pada 10 Mei 2021). Kehidupan manusia gerobak menunjukkan bahwa kemiskinan sudah melekat pada dirinya, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti makan dan berhutang jika hasil memulung sangat sedikit. Mereka harus kuat menghadapi tekanan structural seperti razia aparat yang menganggap bahwa mereka merupakan sumber kekumuhan dan perusak ketentraman yang sulit diatur dan hanya menjadi permasalahan bagi pemerintah kota (Taufik, 2013)

Penelitian yang diadakan untuk mengetahui kondisi psikologis, sosial dan ekonomi manusia gerobak karena 3 alasan yaitu pertama alasan empiris, berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa orang-orang manusia gerobak sangat rentan mengalami keterbatasan dalam kondisi psikososial dan ekonomi. Kedua yaitu alasan konsep, belum ada kajian literature mengenai masalah tersebut sehingga belum ada penanganan yang

dilakukan, jika masalah tersebut dibiarkan akan terus berkembang dan diturunkan oleh anak-anak manusia gerobak. Alasan ketiga yaitu kebijakan dan program yang dilakukan pemerintah Kota Bekasi masih terbatas pada upaya penertiban/penangkapan manusia gerobak oleh Satuan Polisi Pamong Praja yang kemudian memasukan manusia gerobak bersama-sama pemerlu pelayanan kesejahteraan social lainnya yang ada di jalanan kedalam rumah singgah milik Dinas Sosial Kota Bekasi. Didalam rumah singgah mereka diberikan pembinaan selama kurang lebih satu minggu, kemudian mengembalikan mereka kepada keluarganya. Namun menurut sebagian sumber informasi, manusia gerobak yang sudah keluar dari rumah singgah banyak yang kembali ke lapangan. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis, sosial dan ekonomi manusia gerobak di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan pendekatan kualitatif adalah untuk menghasilkan kata-kata lisan, pendapat, pandangan, keterangan, kesan tanggapan dan hal-hal lainnya yang diperoleh dari informan yaitu keluarga manusia gerobak yang terdiri dari suami, isteri dan anak serta data sekunder yang ada.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan penelitian, yaitu manusia gerobak di Kota Bekasi melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi terutama terhadap kondisi psikologis sosial dan ekonomi manusia gerobak di Kota Bekasi.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan penelitian, tetapi data diperoleh dari hasil studi dokumentasi atau hasil penelitian orang lain. Data tersebut yang berhubungan dengan kondisi psikologis sosial dan ekonomi manusia gerobak di Kota Bekasi Jawa Barat, seperti data tertulis, dokumen, photo, data statistik dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Di dalam penelitian ini, informan merupakan kunci yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Oleh karena itu, peneliti secara individu turun ke lapangan langsung yaitu ke Kota Bekasi guna memperoleh data dari informan, instrumen dalam penelitian ini adalah kondisi psikologis, sosial dan ekonomi manusia gerobak. Untuk menentukan informan adalah dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. *Purposive* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan membuat klasifikasi informan yakni informan utama yakni manusia gerobak yang masih lajang (belum menikah) dan informan yang menikah. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mendapatkan 4 informan dengan karaktetik 1 orang bujangan (belum pernah menikah), 1 orang duda (ditinggal mati oleh isteri), 1 orang perempuan bersuami tanpa memiliki anak, dan 1 orang kepala keluarga dengan seorang isteri dan 2 anak. Pemilihannya berdasarkan pada hasil observasi serta kesediaan yang bersangkutan untuk menjadi subjek penelitian; (2) informan sekunder/pendukung yakni Kepala Satpol PP Kota Bekasi, Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Bekasi serta Penanggungjawab Rumah Singgah Kota Bekasi.

HASIL PENELITIAN

Kota Bekasi merupakan salah satu wilayah yang besebelahan dengan wilayah DKI Jakarta yang merupakan ibukota negara ini tentunya memberikan berbagai kemudahan dan keuntungan mulai dari kelengkapan sarana dan prasarana transportasi hingga pesatnya kawasan terbangun kota untuk kegiatan industri, jasa dan perdagangan. Selain berbagai keuntungan lainnya yang didapatkan oleh Kota Bekasi, terdapat beberapa permasalahan yang muncul diantaranya semakin terbatasnya lahan untuk kebutuhan papan (tempat tinggal) sehingga pada akhirnya muncul daerah kumuh dalam perkotaan yang dapat diklasifikasikan kedalam beberapa tipologi, yaitu (1) Permukiman kumuh di dekat pusat kegiatan ekonomi, (2) Permukiman kumuh di pusat kota, (3) Permukiman kumuh di pinggiran kota, (4) Permukiman kumuh di tepi sungai.

Penyebab dari munculnya wilayah kumuh diakibatkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat terutamannya urbanisasi yang tidak dibarengi dengan bekal serta ketersediaan sistem sumber yang ada di kota Bekasi. Dari ketidaksiapan Bekasi dalam menghadapi tingginya urbanisasi mengakibatkan sebagian masyarakat yang tidak mampu bersaing beralih menjadi manusia gerobak untuk bertahan hidup. Berdasarkan data yang diperoleh melalui Kabid Trantib Satpol PP Kota Bekasi pada tahun 2019 terjadi kenaikan jumlah manusia gerobak selama masa pandemi, hal tersebut diperkuat dengan jumlah manusia gerobak yang terjaring mencapai seratus lebih pada tahun 2020. Manusia gerobak yang terjaring dalam proses penjaringan oleh satpol PP kemudian dalam proses selanjutnya diserahkan kepada Dinas Sosial Kota Bekasi untuk diberikan pembekalan di

Rumah Singgah milik Dinas Sosial Kota Bekasi. Lalu, apabila sudah menerima rehabilitasi di Rumah Singgah manusia gerobak dibebaskan kembali.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi Biopsikososial Ekonomi manusia gerobak. Dalam pembahasan hasil ini terdiri dari karakteristik informan, aspek biologis, psikologis, sosial serta spiritual dan ekonomi dari keempat informan yang merupakan manusia gerobak.

1. Karakteristik Informan

Informan O berjenis kelamin laki-laki berusia 33 Tahun, berstatus lajang dan sempat tidak jadi menikah karena terhambat oleh biaya. Informan lulusan sekolah dasar, beragama Islam, asal daerah Cikampek Jawa Barat yang kemudian pindah mengikuti ayahnya untuk memulung di Bekasi saat kelas 3 dan sekarang tinggal di rumah kakanya yang merupakan pengepul di Jl. Cendana Raya No. 19 Kota Bekasi. Informan memiliki identitas diri yaitu KTP tetapi masih bertempat tinggal di Cikampek dan memiliki penghasilan Rp. 1.200.000 hingga 1.500.000 tergantung dengan jumlah barang yang didapatkan.

Informan D berjenis kelamin laki-laki paruh baya berusia sekitar 70 tahun. Informan tidak bisa mengingat dengan jelas, ia hanya memberikan informasi ia lahir 1945 dan lulus sekolah dasar. Informan D beragama Islam, asal daerah Ciamis kemudian mengikuti anaknya pindah ke Lampung. Karena merasa menjadi beban anak, lalu ia memutuskan untuk pindah ke Bekasi dan mencari nafkah disini sebagai pemulung dan tinggal dalam gerobak dengan penghasilan 1.200.000 hingga 1.500.000 dalam satu bulan. Informan D pernah menikah dan mempunyai satu anak dan satu

orang cucu tetapi istrinya telah meninggal sejak lama.

Informan I berjenis kelamin perempuan yang berusia sekitar 55 tahun yang tinggal di jalanan bersama suaminya. Beragama Islam dan berasal dari suku Jawa. Ia bersama suami mencari nafkah sebagai pemulung dan tidak memiliki tempat tinggal yang menetap di sekitar Kota Bekasi. Dalam sebulan penghasilan yang didapat mencapai 1.000.000. Informan I sempat memiliki anak namun meninggal ketika baru berusia 40 hari dalam kandungan.

Informan J berjenis kelamin laki-laki dengan usia 35 tahun dengan riwayat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) dan beragama Islam, berasal dari daerah Malang. Ia tinggal di salah satu kost di kota Bekasi bersama istri dan juga satu anaknya. Dalam kesehariannya J dan istrinya mencari nafkah melalui menjadi pemulung. Adapun penghasilan perbulan yang diperoleh dengan menjadi manusia gerobak sebesar 1.000.000 – 1.500.000. Sebelumnya ia pernah mendapatkan pelayanan di salah satu balai dinas sosial, sebelum ia kembali hidup di jalanan dan menjadi manusia gerobak.

2. Kondisi Psikososial Manusia Gerobak

Kondisi biologis manusia gerobak terutama mengacu kepada keempat informan dalam penelitian ini dari segi fisik menunjukkan kondisi fisik yang lengkap mulai dari kelengkapan anggota tubuh dari kepala hingga kaki. Apabila dilihat dari segi kerapian serta kebersihan, informan yang ditemui tidak memperhatikan kebersihan. Kemudian jika dilihat dari kondisi kesehatan keempat informan tidak memiliki riwayat penyakit berat. Adapun penyakit ringan yang seringkali dirasakan seperti flu, batuk, pusing kepala,

serta meriang, dan untuk pengobatan yang dilakukan cukup sederhana dengan menggunakan obat warung. Manusia gerobak yang ditemui memiliki kondisi kesehatan yang kuat, dimana mereka tidak pernah terjangkit virus covid – 19.

Kondisi biologis yang kuat dari manusia gerobak sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Yeane dkk (2013) bahwa sistem biologis (*The Biological System*) termasuk semua proses penting bagi keberfungsian fisik dari organisme sebagai suatu konsekuensi dari : kematangan yang dikendalikan secara genetika, berupa sumber-sumber lingkungan seperti gizi, dan sinar matahari, pengaruh buruk dari lingkungan seperti mengalami kecelakaan dan penyakit, pola-pola perilaku dan gaya hidup, termasuk olahraga, makan, tidur, penggunaan obat-obatan.

Kondisi psikologis yang digunakan dalam menganalisa keempat informan dilihat dari ekspresi emosi dan aspek mental serta kemampuan berpikir. Keempat informan menunjukkan kondisi psikologis yang cukup baik. Dari kemampuan berpikir informan mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti. Keempat informan juga menyadari alasan mereka lebih memilih berkerja sebagai pemulung dengan membawa gerobak yang kemudian dijadikan tempat tinggalnya juga, dan dari keempat informan sama-sama tidak memiliki kemampuan untuk memasuki pekerjaan lainnya.

Jika dilihat dari aspek ekspresi perasaan. Keempat informan menunjukkan kesedihan dengan perubahan raut muka serta getaran suara yang terucap ketika diberikan pertanyaan tentang suka dan duka menjadi manusia

gerobak. Ekspresi dalam menunjukkan kesedihan ini berupa raut muka sedih, mencururkan air mata bahkan terdapat informan J yang memalingkan pandangannya untuk menghindari rasa sedih yang dirasakannya. Sumber kesedihan tersebut berasal dari perjalanan hidup mereka sendiri. Kondisi tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Scherer dalam Eka Isabela (2015) emosi negatif merupakan emosi yang identik dengan perasaan tidak menyenangkan dan dapat mengakibatkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya. Emosi negatif tersebut muncul karena merupakan sebuah episode respon individu dari hasil evaluasi terhadap stimulus internal yang dinilai tidak menyenangkan atau mengancam. Oleh karena itu manusia gerobak juga mengalami kerentanan pada emosi negatif.

Manusia gerobak akan ada keterkaitan hubungan informan dengan lingkungan sosialnya dapat berupa rekan sejawat, keluarga, tetangga maupun tokoh masyarakat. Adapun dari keempat informan menunjukkan kondisi sosial yang baik dengan berbagai variasi. Informan O yang memiliki hubungan yang baik dengan sesama saudaranya baik yang ada di Bekasi dan dikampung halamannya di Cikampek, serta memiliki hubungan positif tidak bertengkar dengan sesama teman manusia gerobak. Selanjutnya informan O dan J memiliki hubungan sosial yang terjalin baik dengan tetangga dan juga tokoh masyarakat seperti Ketua RT dan Ketua RW dan mereka kerap kali terlibat dalam kerjabakti di lingkungannya. Selanjutnya kondisi sosial yang berbeda ditunjukkan oleh informan D yang tidak menjalin hubungan yang baik dengan anak dan cucunya maupun keluarganya dikarenakan tidak memiliki nomor orang yang ditujunya,

sementara informan I yang hidup bersama dengan suaminya memiliki hubungan suami istri yang baik namun, tidak lagi memiliki hubungan dengan keluarganya. Hubungan baik yang terjalin pada keempat informan ini relevan dengan teori menurut Yeane dkk (2013) dampak dari sistem sosial terhadap perkembangan psikososial berakibat secara luas dari relasi-relasi interpersonal dan hubungan-hubungan lain dengan *significant others*

Kondisi spiritual berkaitan dengan hubungan informan dengan Tuhan, tentang pelaksanaan ibadah keagamaannya masing-masing informan. Menurut Hidayat (dalam Epi Supiadi, 2019) spiritual adalah suatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi yang menimbulkan suatu kebutuhan atau kecintaan terhadap Tuhan dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan. Adapun informan D dan J memiliki kondisi spiritual yang kuat dengan tidak pernah melewatkan shalat 5 waktu dan shalat jumat dan keduanya memutuskan hari Jumat sebagai hari libur mereka dalam mencari rongsokan. Informan O menyatakan jarang melakukan shalat shubuh karena tidak bangun Pagi. Sementara itu, Informan I memiliki kondisi spiritual yang kurang dimana sudah jarang shalat 5 waktu karena alasan kondisi mereka yang tidak menetap dan kotor

Kondisi ekonomi berkaitan dengan aktivitas pekerjaan mencari nafkah dari manusia gerobak hingga bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari. Waktu bekerja manusia gerobak berdasarkan keempat informan memiliki waktu yang berbeda dengan jam kerja berkisar 5 – 16 jam perhari. Informan O dan D memulai kerja pada pagi hari rentang

07.00 – 18.00. Sementara informan I hanya bekerja 5 jam sehari dimulai pada pukul 18.00 – 23.00 sedangkan informan J yang berkerja bersama isterinya sebagai pemulung 16 jam sehari dari pukul 05.00 – 21.00 .

Adapun jenis barang rongsokan yang dikumpulkan untuk dijual berbeda-beda dari setiap informannya dan memiliki harga yang berbeda pula tergantung kepada pengepul.

Tabel 1. Jenis Barang Yang Dikumpulkan Para Informan

Informan	Barang rongsokan yang dipulung dan Dijual
O	botol air plastic, kardus
D	botol air plastic, kardus, kayu, besi
I	Botol air plastic, Kardus, kaleng bekas
J	Botol air plastic, kardus, besi, barang bekas

Penghasilan dari manusia gerobak dipengaruhi oleh waktu kerja dan tenaga kerja yang terlibat dalam melakukan memulung. Penghasilan yang didapat oleh keempat informan dengan pendapatan seharusnya paling sedikit adalah Rp 25.000 dan paling besar Rp 50.000 dengan pendapatan per-bulannya Rp 1.000.000 – 1.500.000. Dari pendapatan tersebut kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing dengan rincian pengeluaran dalam satu hari Rp 30.000 – 50.000 untuk keperluan makan, minum, rokok, jajan anak, biaya toilet umum. Meskipun demikian keempat informan dapat melakukan proses menabung seperti Informan O menyisihkan Rp 100.000, informan D menyisihkan Rp 600.000, informan J

menyisihkan Rp 300.000 – 400.000. Sedangkan informan I tidak menyisihkan pendapatan untuk menabung. Kondisi tersebut relevan dengan pendapat yang disampaikan oleh Supiadi (2003) bahwa memperhatikan jumlah penghasilan dan penggunaan penghasilan dari keempat informan penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa kesemua informan mengalami kemiskinan berupa kurangnya pendapatan/ penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Informan

Penelitian tentang kondisi Psikososial dan Ekonomi Manusia Gerobak di Kota Bekasi menggunakan sampel 4 orang informan yaitu O, D, I, dan J. Keempat informan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dilihat dari beberapa aspek yaitu usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan status kependudukan.

Karakteristik informan dilihat dari status perkawinan tersebut menunjukkan bahwa manusia gerobak bervariasi mulai dari yang berstatus lajang, berumah tangga tidak memiliki anak, berumah tangga memiliki anak sampai bertatus duda ditinggal mati pasangannya.

Manusia gerobak dilihat dari tingkat pendidikannya sebagian besar menunjukkan tingkat pendidikan sekolah dasar, dan hanya 1 orang informan (J) yang memiliki tingkat Pendidikan SMA. Status kependudukan dari semua informan penelitian ini adalah pendatang atau bukan penduduk asli Kota Bekasi. Informan O pendatang dari Cikampek, D pendatang dari Ciamis, I pendatang dari Jawa dan J pendatang dari Malang Jawa Timur.

2. Kondisi Psikologis Manusia Gerobak

Kondisi psikologis berkaitan dengan aspek perasaan serta ekspresi emosi, dan aspek

mental atau kemampuan berpikir. Pada dasarnya keempat informan menunjukkan kondisi psikologis cukup baik. Mereka mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, dengan tuturan bahasa yang mudah dimengerti. Semua informan berubah raut mukanya menunjukkan kesedihan ketika

ditanya tentang suka duka menjadi manusia gerobak. Semua informan menunjukkan raut muka sedih, bahkan sampai mencururkan air mata, ada juga informan yang berusaha menyembunyikan kesedihannya dengan melempar pandangan ketempat lain dan menghindari dari pertanyaan. Temuan ini menunjukkan bahwa manusia gerobak menyimpan emosi negative berupa kesedihan dan perasaan duka. Mereka rentan untuk mengalami emosi negative. Emosi negatif adalah sebuah episode respon individu yang merupakan hasil evaluasi terhadap stimulus internal ataupun eksternal yang bersifat tidak menyenangkan bagi individu karena adanya stimulus yang dinilai tidak menyenangkan atau mengancam (Scherer, 2001 dalam Eka Isabela, 2015). Mengacu pada <http://www.Psychology-mania.com/2012/06/>, dasarnya, arah emosi dasar manusia dapat dibagi menjadi dua yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif bersifat destruktif (merusak), baik diri sendiri maupun orang lain. Tetapi, emosi negatif kadang diperlukan pada saat-saat tertentu. Berkaitan dengan hasil penelitian, mungkin benar bahwa emosi negative bisa bersifat destruktif apabila dipertahankan terus oleh informan yang mengalaminya.

3. Kondisi Sosial Manusia Gerobak

Kondisi sosial berkaitan dengan hubungan baik informan dengan lingkungan sosialnya yang menunjukkan aspek relasi antar pribadi (*interpersonal relationships*), dimana

menurut Yeane dkk (2013) dampak dari sistem sosial terhadap perkembangan psikososial berakibat secara luas dari relasi-relasi interpersonal dan hubungan-hubungan lain dengan *sigficant others*.

Semua informan memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia gerobak lainnya khususnya yang beroperasi di wilayah yang sama terlihat ketika informan menceritakan teman-temannya sesama manusia gerobak. Hubungan informan dengan keluarga atau kerabat cukup bervariasi Informan O memiliki hubungan yang baik dengan saudaranya informan D, dia tidak lagi berhubungan dengan anak dan cucunya yang ada di kota lain, informan I yang hidup bersama suaminya nampaknya tidak lagi memiliki hubungan dengan keluarganya Sedangkan informan J yang memiliki keluarga lengkap dengan isteri dan 2 orang anak. Hubungan informan dengan tetangga dapat dipandang cukup baik khususnya untuk informan O dan J lain halnya dengan informan I dan D, keduanya tidak mengenal ketua RT dan RW.

4. Kondisi Ekonomi Manusia Gerobak

Jumlah penghasilan dan penggunaan penghasilan dari keempat informan penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa kesemua informan mengalami kemiskinan berupa kurangnya pendapatan/ penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. (Supiadi, 2003). Kebutuhan hidup yang pokok bukan hanya sekedar makan, minum, kopi dan rokok, melainkan juga perumahan, kesehatan, dan Pendidikan. Pada dasarnya informan telah memiliki pendapatan yang diperoleh dengan cara memulung barang rongsokan. Bagi mereka memulung rongsokan adalah pekerjaan yang bisa atau mampu dilakukannya.

Para informan pun tidak memiliki sumber pendapatan (*income*) lainnya yaitu: *capital assets* (barang modal) yakni penghasilan yang bersumber dari barang/kekayaan yang mereka miliki. Mereka tidak memiliki tabungan deposito. Tabungan yang dimiliki 2 orang informan bernilai kecil dan disimpan pada orang lain (teman) atas dasar kepercayaan, tanpa bukti yang bisa dipertanggungjawabkan secara hukum. Para informan juga tidak mendapatkan *employment benefits*, yakni keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari pekerjaan/ jabatan, seperti rumah, mobil, dan lain-lain, bahkan untuk aspek *social service benefit*, yakni keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari pelayanan-pelayanan sosial, pun mereka tidak memperolehnya karena factor identitas kependudukan.

Dilihat dari segi kesempatan/*opportunity*, manusia gerobak yang menjadi informan penelitian mengalami kemiskinan berupa ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi (meraih) basis kekuasaan sosial, yang meliputi keterampilan yang memadai, informasi/ pengetahuan-pengetahuan yang berguna bagi kemajuan hidup, jaringan-jaringan sosial/ *social network*, organisasi-organisasi sosial dan politik, serta sumber-sumber modal yang diperlukan bagi peningkatan pengembangan kehidupan.

Secara teori kemiskinan yang dialami para informan dari segi pendapatan termasuk kedalam *Primary poverty* (kemiskinan primer/ absolut), yakni kemiskinan yang bisa digambarkan secara objektif sebagai suatu kekurangan pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan minimum.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengenai kondisi psikososial-ekonomi Manusia Gerobak di Kota Bekasi. Informan pada penelitian ini yakni manusia gerobak yang masih lajang (belum menikah) dan informan yang menikah. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mendapatkan 4 informan dengan karakteristik 1 orang bujangan (belum pernah menikah), 1 orang duda (ditinggal mati oleh isteri), 1 orang perempuan bersuami tanpa memiliki anak, dan 1 orang kepala keluarga dengan seorang isteri dan 2 anak.

Hasil penelitian menunjukkan keempat informan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dilihat dari beberapa aspek yaitu usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan status kependudukan. Hasil penelitian terkait kondisi psikologis menggambarkan secara rinci mengenai perasaan, ekspresi emosi, dan aspek mental atau kemampuan berpikir. Pada dasarnya keempat informan menunjukkan kondisi psikologis cukup baik mereka mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, dengan tuturan bahasa yang mudah dimengerti. Semua informan berubah raut mukanya menunjukkan kesedihan ketika ditanya tentang suka duka menjadi manusia gerobak.

Hasil penelitian terkait kondisi sosial menggambarkan secara detail mengenai hubungan antara informan dengan lingkungan sosialnya yang menunjukkan aspek relasi antar pribadi (*interpersonal relationships*). Semua informan memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia gerobak lainnya, hubungan informan dengan keluarga atau kerabat cukup bervariasi. Hubungan informan dengan tetangga dapat dipandang cukup baik khususnya untuk informan O dan J lain halnya

dengan informan I dan D, keduanya tidak mengenal ketua RT dan RW.

Hasil penelitian ini menggambarkan secara detail mengenai kondisi ekonomi manusia gerobak dari beberapa aspek yaitu waktu bekerja, barang rongsokan yang dipulung dan dijual, penghasilan dan penggunaan penghasilan. Waktu bekerja dari manusia gerobak yang menjadi informan penelitian perorangnya berkisar antara 5 – 8 jam perhari Barang rongsokan yang dipulung oleh manusia gerobak yang menjadi informan penelitian mencakup botol plastic, kardus, kayu, besi, kaleng bekas dan barang bekas lainnya, dengan harga jual bervariasi tergantung pada harga yang ditentukan oleh setiap pengepul. Besarnya penghasilan manusia gerobak dipengaruhi oleh waktu kerja dan tenaga kerja yang terlibat dalam pekerjaan memulung dan oleh harga jual barang rongsokan yang dipulungnya, yang ditentukan oleh para pengepul yang berbeda-beda, sehingga penghasilan perhari manusia gerobak berkisar antara Rp. 25.000 – Rp. 60.000,-. Penghasilan manusia gerobak digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, kopi, rokok, keperluan mandi dan sebagian ditabungkan oleh informan O,D dan J.

Penanganan manusia gerobak di Kota Bekasi sejak tahun 2019 oleh Satpol PP berupa Razia/penertiban dan oleh Dinas Sosial berupa pembinaan di rumah singgah, nampaknya belum memadai karena tidak disertai dengan upaya pemberdayaan sosial ekonomi dari manusia gerobak.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi.dkk,. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 58-79.
- Eka Isabela. 2015. <https://swa.co.id/swa/my-article/column/manfaat-emosi-negatif>. Diakses tanggal 15 Mei 2018, jam 11.48
- Ghofur, A. (2009). *Manusia Gerobak : Kajian mengenai Taktik-Taktik pemulung jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota*. Jatinegara: Lembaga Penelitian SMERU. <http://www.psychologymania.com/2012/06/emosi-negatif-dan-penyebabnya.html>. Diakses tanggal 15 Mei 2018, jam 12.08
- Lexy J. Moleong, M. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurintan, AR. (2017). *Manusia Gerobak (Kajian Sosiologis Tentang Strategi Bertahan Hidup “Manusia Gerobak” Di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung)*. Bandar Lampung : FISIP Universitas Lampung
- Putri Mayasari, Cherryn. (2020). *Adversity Quotient (Daya Juang) pada Mantan Manusia Gerobak di Kota Palembang*. Palembang : UIN Raden Fatah
- Supiadi, Epi. (2003). *Catatan tentang Kemiskinan : Konsep dan Refleksi Praktis*. Bandung: STKS Press
- Uniek Yuniar.(2015). *Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Makanan di Obyek Wisata Pantai Indah Widara Payung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap*.

Cilacap: FKIP Universitas Muhamadiyah
Purwokerto

Yeane, Epi dkk. (2013). Terapi Psikososial :
Suatu Pengantar. Bandung : STKS Press

Zulfa Faujiyyah Amajida, Maman Suherman.
(2020). Studi tentang Manusia Gerobak di
Bandung. Bandung : UNISBA

